

Dipimpin Roh

Mutiara Andalas, SJ

Ketika saya memikirkan pengantar untuk edisi Kepemimpinan Ignasian ini, ingatan kembali pada Jabal al-Qarantal. Saya mengunjungi Bukit Pencobaan saat ziarah rohani ke Tanah Suci pada Agustus 2018 lalu. Ketika pemandu ziarah mengarahkan telunjuk ke Bukit Pencobaan, saya segera memalingkan pandangan kesana. Sebelum ziarah, dokumentasi visual di Google dan audio-visual dari YouTube membantu saya dalam *compositio loci* meditasi Dua Panji.

Injil Markus mendeskripsikan secara ringkas kisah pencobaan Yesus di padang gurun. “Segera sesudah [pembaptisan] itu Roh memimpin Dia ke gurun. Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia” (Markus 1, 12 - 13). Sementara itu, deskripsi kisah dalam Matius (4, 1 – 11) dan Lukas (3, 1 – 14) lebih detail.

Di atas bus yang menyusuri padang gurun, saya memilih untuk mengkontemplasikan kisah Yesus dibawa Roh ke padang gurun perspektif Lukas.

“Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti.”

“Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja.”

“Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki. Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu.”

“Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!”

“Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau, dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.”

“Ada firman: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!”

Penginjil Lukas menutup perikop dengan sangat indah. “Sesudah Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik. Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea” (Lukas 3, 13 – 14). Penginjil Matius, yang juga memiliki kisah serupa dengan Lukas, mengakhiri kisah dengan kalimat berikut. “Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus” (Matius 4, 11).

Drama Injil yang sepiantas sederhana sesungguhnya mengandung kompleksitas. Konfrontasi antara Yesus dan Iblis menyingkap kesejatan nilai yang Yesus mempromosikannya dan membongkar kesemuan nilai yang Iblis mempropagandakannya. Kontemplasi atas kisah percobaan Yesus mengundang kita, yang menjalani Latihan Rohani, untuk merengkuh kemiskinan, penghinaan, dan kerendahan hati sebagai murid-Nya.

Penghayat spiritualitas Ignasian, yang telah menjalankan meditasi Dua Panji, kemungkinan besar mengingat catatan St. Ignasius Loyola tentang permohonan sebagai retretan dalam Latihan Rohani ini. Kita mohon “pengertian atas tipu muslihat pemimpin jahat [Lucifer] itu, dan pertolongan untuk menjaga diri menghadapinya, dan juga mohon pengertian tentang hidup sejati yang diajarkan [Yesus] Panglima tertinggi sejati, serta rahmat untuk meladan-Nya” (LR No. 139).

David L. Fleming, SJ, dalam “A Way to Clarify Your Values”, menghantar kita pada kesadaran akan kerumitan pertanyaan mengenai nilai. Jauh dari mencukupi sekedar mengikrarkan nilai-nilai. Antinilai yang Lucifer propagandakan mendistorsikan kebaikan. Dalam kenyataan, kita jauh dari serta merta menolaknya. Kita pun jauh dari serta merta merengkuh nilai Yesus. Kita seringkali kesulitan untuk memandangnya sebagai nilai.

Memeditasikan Dua Panji, menurut Fleming, retretan sudah memilih untuk bergabung dengan Yesus dalam perutusan-Nya di dunia. Meditasi Dua Panji bukan lagi saat untuk memilih Kristus atau Lucifer. St. Ignasius Loyola menginginkan retretan untuk mengklarifikasi sistem nilai yang ia ambil ketika bergabung dengan Yesus dalam perutusan-Nya pada zaman now. Kemiskinan, penghinaan, dan kerendahan hati menjadi sistem nilai Yesus.

Roh Allah tetap mendampingi Yesus setelah percobaan di padang gurun. Yesus menasehati para murid untuk berdoa agar mereka jangan jatuh dalam percobaan. Di Bukit Zaitun, Yesus memohon, “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Lukas 22, 42; Bdk. Matius 26, 39). Malaikat dari langit memberikan kekuatan kepada-Nya.

Yesus mengapresiasi para murid yang telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti-Nya (Markus 10, 28; Bdk. Matius 19, 27). Namun, Ia menegur keras Petrus, representasi para murid, yang menghalangi-Nya dari kesetiaan menghidupi kemiskinan, perendahan, dan kerendahan hati. “Enyahlah

Iblis, sebab engkau tidak memikirkan yang dipikirkan Allah, melainkan yang dipikirkan manusia” (Markus 8, 33; Bdk. Matius 16, 23).

Gambaran kita akan paras Iblis atau Lucifer barangkali sangat berbeda dari deskripsi Injil Sinoptik dan meditasi Dua Panji. “Peperangan” kosakata yang kuat untuk menggambarkan pertarungan murid Yesus zaman now melawan Lucifer, musuh kodrat kemanusiaan. Menurut St. Ignasius Loyola, Roh Jahat “memilih menyerang kita pada larut malam” dan “menggempur habis-habisan bagian terlemah pertahanan kita dengan artileri.”

Meninggalkan Jabal al-Qarantal, bus ziarah mengantar kepulauan kami ke hotel. Pulang pada petang yang beranjak senja menjadi momen bagi saya untuk beralih dari kontemplasi ke kehidupan sehari-hari. Gagal mencoba Yesus di padang gurun, Iblis menunggu waktu yang baik di luar padang gurun. Selain mengenali tipu muslihat Lucifer, saya juga memohon agar kehidupan harian saya, seperti Yesus, senantiasa dipimpin Roh Allah.

Mutiara Andalas, SJ

Kepala Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma